

Ritual Pulang Kampung

# Membasuh Rindu Setahun Sekali

LEBARAN dan pulang kampung adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Menjenguk tempat kelahiran, saudara, orang tua, kerabat nun jauh di desa sana, bisa begitu sarat makna ketika kita lakukan di hari lebaran. Itulah kenapa, kita semua bisa menurahkan semua otot, pikiran, dan keringat, hanya demi mudik. Ada kerinduan terhadap masa lalu yang tiba-tiba menumpuk ketika lebaran tiba. Ada kehangatan yang musti ditebus ketika musim mudik datang. Anda orang modern dan tak menghiraukan ritual massal seperti ini? Tak apa-apa. Bila Anda tak sungkem pada orang tua di hari "sensitif kultural" seperti ini, Anda hanya akan didamprat dan dihardik sebagai orang yang lupa asal-usul dan telah tercerabut dari akarnya. Sanggup?

\*\*\*

UDARA sejuk. Alam hijau. Hamparan sawah nan luas. Warga yang ramah-tamah, saling kenal, saling menyapa. Adalah hal-hal kecil, sederhana, yang mendadak penting. Hal-hal kecil itu bisa eksentrik tiba-tiba. Menyrobot keseharian kita, gemuruh kota, yang sibuk dan gempita oleh kerja, uang, padatnya jadwal-jadwal, bahkan canggihnya teknologi sekalipun. "Pokoknya, banyak hal yang sangat saya rindukan di desa. Udara segar dan pemandangan yang alami tidak pernah saya dapatkan di kota," tutur Ampuh Basuki (47).

Seperti biasa, di musim mudik Lebaran 1429 Hijriah ini pun Basuki bersama istrinya, Dwi



INGIN PULANG: Arus mudik yang selalu membeludak disaat Lebaran karena semua merindukan kampung halaman pada hari Idul Fitri.

Kunti Astuti, mudik ke Jogjakarta. Tentu saja, guru Sekolah Luar Biasa Karya Mulia ini mengajak serta empat anaknya. Ini penting untuk mendekatkan keempat anaknya dengan keluarga besar di kampung. Semua anak memang lahir di Surabaya, tapi ikatan dengan Jogjakarta jangan sampai hilang.

"Kalau soal desak-desakkan, antre tiket, capek... itu sih risikonya orang mudik. Tapi semua itu akan hilang setelah tiba di rumah orangtua. Nikmatnya luar biasa," papar Basuki seraya

tersenyum lebar.

Setiba di kampung halaman, karena masih Ramadan, Basuki mengaku menjalani hari-hari terakhir ibadah puasa seperti biasa. Kenikmatannya luar biasa karena dia bisa mengenang kembali masa kanak-kanaknya dulu. Lantas, selepas salat Id, Basuki bersama keluarga bersilaturahmi ke semua keluarga di Jogja dan sekitarnya. "Kalau ada waktu, kami wisata ke Bobodur, Kaliurang, dan tempat-tempat wisata lain."

Apa saja oleh-oleh yang diba-

wa dari Surabaya? Biasa saja. Di antaranya, baju-baju baru buat keponakan serta beberapa kaleng makanan kecil. "Saya sama istri juga sedikit berbagi rezekilah. Bukan mau pamer, tapi sekadar untuk oleh-oleh," ujarnya.

Selain keluarga dekat, Basuki mengaku sangat senang berkumpul dengan teman-teman masa kecil. Bercanda, mengenang masa lalu. Sayangnya, misi ini tidak selalu terkabul. Kenapa? Teman-teman sebayanya kini sibuk sendiri dengan istri dan anak masing-masing. Dus, peluang

bertemu sangat sedikit. "Yah, mereka biasanya datang ke rumah sebentar, lalu pulang untuk merayakan Lebaran bersama keluarganya," jelas Basuki.

Imam Muslih (35), warga Siwalankerto, mengaku selalu mudik ke Kediri. Kampung halamannya memang diakuinya sudah tidak seindah tahun 1970-an atau 1980-an. Pembangunan pesat, perubahan fisik kampungnya juga begitu cepatnya. Namun, kampungnya tetaplah seperti sebuah taman kecil yang indah tempat segala fantasi dan keindahan di pi-

kiranya. "Pokoknya, sulit diungkapkan pengalaman di kampung. *Alhamdulillah*, tahun ini saya bisa berlebaran kembali di Kediri bersama orangtua dan sanak saudara di sana," ujar Imam. Sejak 1994, Imam meninggalkan kampung halaman dan tinggal bersama istri dan anak-anaknya di kawasan Rungkut. Tak hanya saat Lebaran, kalau rindu, dia menyempatkan diri pulang kampung. "Tapi pulang saat mudik Lebaran, wah, rasanya sangat bahagia."

Yang menarik, sejak dulu Imam Muslih memilih mudik dengan sepeda motor. Dia mengaku malas menggunakan kereta api, bus kota, atau mobil sewaan. Kenapa? "Naik motor itu lebih santai. Dan, ketika sampai di kampung, sepeda motor bisa dipakai untuk silaturahmi ke mana-mana," tuturnya.

Herman Arifin (30), warga Kutisari, juga seperti kita pada umumnya. Pegawai swasta ini bakal balik ke kampung halamannya di Nganjuk pada lebaran kali ini. "Saya mudik sama istri dan anak," akunya. Agenda paling penting di kampung halaman, apa lagi kalau bukan sungkem pada orangtua serta sanak famili di sana.

*Yah, kampung boleh jauh di mato, tapi sebenarnya selalu dekat di hati. Mengunjunginya di hari yang fitri ini, bisa membuat hati terasa adem, setidaknya untuk beberapa hari. Sebelum akhirnya kita semua kembali lagi ke kota untuk jalani hidup sibuk seperti semula. Maaf lahir bathin kampungku... (angga/randie/nevy/anggun)*



**GAJAH AFRIKA  
MAKAN KAPUR BARUS  
TARIF XL PALING MURAH  
SINYAL NYAMBUNG TERUSSSSS**

Bila Anda Belum Menggunakan XL,  
Silahkan Pake XL Pada Acara Mudik Tahun Ini  
Karena Kemanapun Tujuan Anda Sinyal XL Paling Bagus,  
Nelpon & SMS Nyambung Teruussss...!

*Selamat Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1429 H*  
*Minal Aidin Wal Faidzin Mohon Maaf Lahir & Batin*  
*Karena Selama Ini Membuat Pelanggan*  
*Terlalu Sering Nelpon & SMS*